

REPOSISI PERPUSTAKAAN ISI Yogyakarta

408/ PSp/ST/94

ALAS	
TERIMA	

**T A R I B U N C I S**  
**DI DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE**  
**KABUPATEN BANYUMAS**  
**JAWA TENGAH**

Oleh:  
**BAMBANG PRATJICHNO**  
 478 / XVII / 80



Skripsi ini diajukan kepada Panitia  
 Ujian Akademi Seni Tari Indonesia  
 di Yogyakarta sebagai salah  
 satu syarat Ujian  
 Sarjana Muda



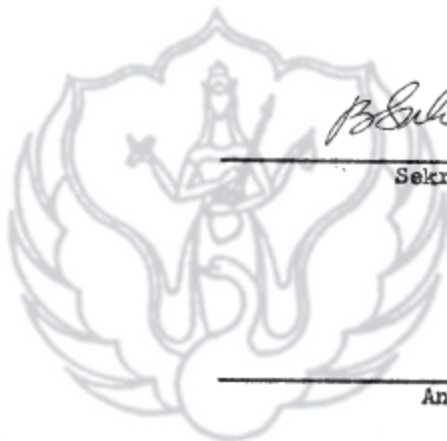
Yogyakarta,  
 Juli 1984

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia Ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal. 24 Desember 1984 ..



---

Ketua



---

Sekretaris

---

Anggota

---

Anggota

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan karunia dan petunjuk, maka saya wujudkan tulisan ini dalam bentuk skripsi. Tulisan ini berangkat dari penelitian terhadap tari Buncis di desa Tangerang, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas.

Pada dasarnya wujud penulisan ini tidak lepas adanya bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu perkenankan di sini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak A.P. Suhastjarja, M.Mus selaku ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah memberikan ijin penulisan ini.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T sebagai konsultan utama dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu AM Hermin Kusmayati, S.S.T sebagai konsultan pembantu dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Bambang Pujasworo, S.S.T sebagai konsultan pembantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Sunaryo, S.S.T yang membantu penulisan tembang.
6. Pejabat Kecamatan Somagede, pamong desa Tangerang dan para pengelola tari Buncis di desa Tangerang.

Sudah sewajarnya bahwa penulis skripsi ini dalam menyajikannya masih banyak kelemahan dan kekurangannya, untuk itu penulis mengharap adanya saran-saran agar skripsi ini dapat berguna bagi dunia seni tari pada khususnya.

Yogyakarta, Juli 1984

penulis

## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
JUDUL SKRIPSI . . . . .	i
LEMBAR PENGESAHAN . . . . .	ii
KATA PENGANTAR . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	iv
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar belakang ceritera . . . . .	1
B. Sekilas tari Buncis . . . . .	3
II. KOMPOSISI . . . . .	7
A. Rangkaian penampilan . . . . .	7
B. Gerak tari . . . . .	11
C. Iringan . . . . .	19
D. Rias dan busana . . . . .	22
E. Ruang . . . . .	23
F. Perlengkapan-perlengkapan lain . . . . .	25
III. FUNGSI DAN TUJUAN . . . . .	26
A. Fungsi . . . . .	26
B. Tujuan . . . . .	27
IV. KESIMPULAN . . . . .	28
BIBLIOGRAFI . . . . .	29
LAMPIRAN	
A. Peta kecamatan Somagede kabupaten Banyumas	30
B. Tembang Ricik-ricik Banyumasan Sl. 9 . . .	31
C. Lirik parikan . . . . .	32
D. Gambar persyaratan sesaji . . . . .	33

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### LATAR BELAKANG CERITERA

Tarian ini adalah merupakan tari kelompok yang berawal dari motivasi perang. Awal muncul tarian ini bertolak dari ceritera kuno yang diwariskan turun temurun, sehingga dengan cepat dapat dipahami oleh setiap generasi berikut di desa Tangerang, kecamatan Somagede, kabupaten Banyumas.

Ceritera kuno yang dipaparkan ini telah dipercayanya dan terjadi kurang lebih dua abad yang lalu. Kisah yang diceriterakan tersebut adalah sebagai berikut ini. Di suatu tempat ada seorang adipati dari Yogyakarta bernama Sundarapati. Ia adalah putra menantu Ki Ampel Denta dari Surabaya.<sup>1</sup> Pada suatu saat adipati Sundarapati mengadakan pertemuan dengan patihnya bernama Sundara dan Ki Ampel Denta, bermaksud mempermasalahkan pribadi Sundarapati.

Pada waktu berlangsungnya pertemuan tersebut, timbul perbedaan pendapat antara Ki Ampel Denta dan Sundara kemudian terjadilah perdebatan sengit. Mereka saling mempertahankan kebenaran pendapatnya. Perdebatan tersebut menambah permasalahan semakin meruncing, selanjutnya mereka saling melakukan kekerasan. Namun adipati Sundarapati cepat melewati pertikaian tersebut dan atas keputusan beliau diakhirinya adalah pertemuan yang sebenarnya masih berlangsung itu. Keduanya diperkenankan meninggalkan ruangan oleh adipati Sundarapati.

Di tempat lain, mereka masih mempersoalkan kebenaran pendapatnya sehingga terjadilah perang tanding. Dalam pe-

---

<sup>1</sup>Keterangan bapak Sumardi ( 55 tahun ), kayim desa Tangerang, 6 Febuari 1983, diijinkan untuk dikutip.

rang tersebut mereka saling menghunus keris masing-masing. Setelah perang berlangsung beberapa lama, akhirnya Sundara berhasil menusuk lambung Ki Ampel Denta dengan kerisnya. Dalam keadaan luka parah Ki Ampel Denta berusaha kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Ki Ampel Denta dijemput oleh putra angkatnya bernama Patahaji. Sebelum meninggal, Ki Ampel Denta memberi pesan kepada Patahaji bahwa ia harus membalaskan rasa sakit hatinya. Ki Ampel Denta meninggal beberapa saat kemudian.

Patahaji sedih akibat kematian ayah angkatnya, ia selanjutnya mulai melakukan rencana sesuai dengan pesan ayah angkatnya untuk memusuhi Sundara. Di Suatu tempat terjadilah perang tanding antara Patahaji dan Sundara. Patahaji kalah dan melarikan diri ke sebelah desa tempat terjadinya perang tanding tersebut. Di tempat tersebut Patahaji minta bantuan kepada masyarakat setempat.

Mengetahui tanda-tanda yang diperbuat Patahaji tersebut Sundarapun tidak tinggal diam. Ia mempersiapkan laskarnya untuk latihan perang, hal ini dimaksudkan agar dapat menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi kemudian. Di samping itu juga ia meminta bantuan kepada tokoh yang sakti bernama Ki Ageng Kriyayuda, dimana ia berperan sebagai pengarah perang dan memperkuat laskarnya dalam membendung serangan Patahaji.

Setelah tiba saatnya Patahaji beserta laskarnya menyerbu pertahanan Sundara dengan cara menyamar, yakni berbusana dedaunan untuk menutupi bagian tubuh dan mengenakan topi yang terbuat dari kulit binatang ternak. Topi berbentuk seperti peci, di bagian tepinya ditancapi bulu-bulu unggas. Dalam perang tersebut Patahaji kalah kembali kemudian melarikan diri. Ia beserta laskarnya dikejar terus oleh Sundara, Ki Ageng Kriyayuda dan laskarnya. Pada suatu kesempatan dengan kemampuan usahanya, Patahaji dapat membunuh Sundara. Ki Ageng Kriyayuda semakin marah melihat kenyataan itu, ia semakin mendesak pertahanan Patahaji. Dalam keadaan terdesak, Patahaji mengeluarkan pusaka warisan leluhur berupa keris untuk membeladiri. Dalam keadaan pikiran kacau dan tidak mempunyai jalan lain

untuk melarikan diri, akhirnya Patahaji menghunus keris pusakanya. Patahaji menusukkan keris tersebut ke lambung Ki Ageng Kriyayuda. Darah keluar dari lukanya sehingga mengalir membasahi tanah sekitarnya. Kesadaran Patahaji tidak terkontrol sungguh-sungguh setelah membunuh Ki Ageng Kriyayuda, sehingga keris pusaka yang dipegangnya jatuh ke tanah, kemudian tanah sekitar kejadian tersebut membelah menjadi dua.

Berdasarkan peristiwa tersebut di atas, para leluhur berusaha mewariskan ceritera tersebut kepada generasi berikutnya sebagai ceritera yang dituturkan secara lesan. Dari ceritera yang dilesankan diperoleh keterangan bahwa tanah yang membelah menjadi dua tersebut berada di wilayah desa Tangerang, terdiri dari grumbul Watu belah dan grumbul Lemah tenggar.<sup>2</sup> Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada dua wilayah grumbul tersebut berkembang tari Buncis.

#### SEKILAS TARI BUNCIS

Usaha penulisan ini untuk mendekatkan kesinambungan ceritera yang dituturkan secara lesan. Dalam pengertian tradisional masyarakat desa Tangerang istilah kata " buncis " berasal dari kata bu ( melebu ) yang berarti masuk dan kata cis yang berarti keris.<sup>3</sup>

Pelestarian ceritera lesan itu diwariskan kepada generasi berikut sebagai warisan ceritera. Dari kata Buncis yang berarti keris masuk, kemudian menjadi kata Buncis. Hal ini karena pengaruh ucapan sehari-hari masyarakat sekitar, juga merupakan akibat peristiwa gejala bahasa yang disebut kontraksi. Pengucapan kata Buncis pada

<sup>2</sup>Keterangan bapak Wangsasemita ( 51 tahun ), di desa Tangerang, tanggal 15 September 1983, diijinkan dikutip.

<sup>3</sup>Berdasarkan keterangan bapak Wangsasemita. Di dalam pengertian lain cis juga berarti tombak pendek yang gunanya untuk menaklukkan gajah. Lihat buku Poerwodarminto, Bahasastra Jawi. ( Tokyo : 24 Febuari 1937 ). hal 369.

dasarnya salah, namun gejala semacam itu tidak begitu disadari kesalahan pengucapannya. Bahkan kata Buncis telah lazim diucapkan masyarakat sekitar tanpa disadari oleh mereka tidak menimbulkan pengertian lain yang berhubungan dengan kesenian. Pengucapan kata Buncis mempunyai kecenderungan terasa selaras bila diucapkan dan didengar dari pada kata Bucis.

Sebelum berkembang seperti sekarang, tari Buncis pada awal tampilnya merupakan gerak-gerak perang. Gerak-gerak tersebut diiringi vokal yang menyerukan sorak kemenangan, serta diikuti gerak-gerak mengacung-acungkan perlengkapan perang yang dibawanya berupa panah, tombak, pedang, keris. Kemudian setelah didapatkannya keterangan tentang ditatanya tari Buncis ini, dapat diketahui bahwa tari Buncis ditata sekitar tahun 1901 oleh mad Karta. Tujuan diciptakannya dari dahulu dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan batiniah, juga merupakan ungkapan rasa bangga atas terkabulnya doa.

Permulaan ditatanya tari ini penari terdiri dari delapan orang laki-laki berusia 17 sampai 25 tahun. Seorang penari yang sekaligus penabuh kendang, satu orang penari lain penabuh gong sebul serta enam orang penari lainnya sebagai penabuh angklung. Penampilan tari Buncis merupakan kesatuan gerak tari dan iringan. Hal ini dapat diperhatikan dari bunyi peralatan angklung, kendang dan gong sebul yang dibawa dan dibunyikan oleh penari. Di samping itu gerakan dan bunyian tersebut dijalin dengan tembang atau vokal dan parikan yang dikumandangkan oleh penari.

Dalam perkembangannya sekarang, tari Buncis mempunyai beberapa perubahan. Adapun perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor itu antara lain kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat sekitar serta tari-tarian lain yang didatangkan dari luar desa tersebut kemudian ditampilkan. Dari hal di atas tersebut dapat mempengaruhi kondisi masyarakat setempat, sehingga melahirkan idea penataan tari Buncis seperti sekarang dapat ditonton rangkaian komposisi tarinya.

Dalam kenyataan sekarang ini, tari Buncis tampil tetap merupakan kesatuan gerak dan iringan serta rias dan



busana berikut perlengkapan-perengkapan lainnya yang mendukung penampilannya. Elemen yang mendukung di atas sejak ditatanya tidak banyak mengalami perubahan. Pertunjukannya sekarang ini penari tinggal 7 orang. Seorang penari dan penabuh kendang keluar dari formasi, namun ia tetap mendukung dan berfungsi sebagai pengiring dalam tari Buncis. 7 Orang penari terbagi dalam dua fungsi, seorang sebagai penabuh gong sebul dan 6 orang lainnya masing-masing sebagai penabuh angklung yang bernada 1 ( ji ), 2 ( ro ), 3 ( lu ) 5 ( ma ), 6 ( nem ) dan 1 ( ji ). Dimana nada-nada tersebut dibunyikan secara melodi yang berlaras slendro.

Penari dalam menjalankan peranannya yakni melakukan gerakan tari, membunyikan instrumen angklung dan mengumandangkan tembang atau vokal diatur oleh pengendang. Sehingga bunyi kendang mendominasi gerak, iringan, tembang atau vokal. Kecermatan, kepekaan dalam bersikap dan kemampuan serta kemauan berperan perlu sekali dikuasai penari, sehingga penampilannya dapat dilihat dan dinikmati baik-baik.

Penari harus senantiasa merasakan dan melakukan gerak tarinya secara sungguh-sungguh, hal ini dapat membantu pemusatan konsentrasi. Sulit untuk dapat dielakkan apabila di saat tertentu penari mengalami trance. Saat penari mangalami trance, hal-hal yang dilakukan penari diantaranya ada yang jungkir balik, membanting badan, ada pula yang menggunakan kekuatan dalamnya, hal itu tampak pada saat penari makan pecahan kaca, padi, kemenyan yang membara. Di mana hal yang serupa itu ada dan terjadi pada waktu penari Jathilan atau Ebean mengalami trance.<sup>4</sup> Namun sejauh kejadian seperti di atas telah berakhir, penari yang mengalami trance tidak mempunyai bekas-bekas luka akibat perbuatannya.

Tari Buncis mempunyai hubungan timbal balik yang dapat dikatakan erat dengan masyarakat sekitar bahwa di

---

<sup>4</sup> Suparno, Naskah karawitan Banyumas ( Semarang : Kanwil Dep P dan K Propinsi Jateng, Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, 1 Desember 1975 ). hal 2.

samping masyarakat setempat telah menggali dan mengembangkan tari ini menjadi tarian yang telah ditata, juga tarian ini merupakan seni pertunjukan atau seni tontonan yang dapat menghibur masyarakat setempat. Kesempatan menonton atau melihat tari Buncis misalnya pada saat untuk kaulan, untuk peringatan hari-hari besar nasional, juga pada kesempatan digunakan sebagai sarana upacara. Upacara yang dimaksud adalah upacara Tolak Bala, Baritan, Sedekah Bumi, serta upacara adat lainnya.

Kerjasama pengelola tari Buncis dan masyarakat sekitar dapat terjalin, hal ini dapat dikatakan bahwa para pengelola tari ini bertanggung jawab terhadap kelestariannya serta sebaliknya masyarakat setempat mau menerima tari Buncis sebagai seni tontonan milik desa. Rasa memiliki dan mau membina terhadap pelestariannya mengakibatkan kesadaran bertanggung jawab yang besar, secara tidak langsung juga ikut melestarikan tari Buncis. Bukti hal di atas dapat dilihat dengan adanya para pengelola yang berurbanisasi maupun bertransmigrasi dari satu daerah ke daerah lain. Di tempat yang baru mereka melatih dan menampilkan tari Buncis, dimana sebelumnya tari ini belum ada. Tanpa disadari lambat atau cepat, mereka turut menyebar luaskan tari Buncis juga melestarikan nilai seni dari tari Buncis.